

## POLEMİK *AL-ŞAĤĀBAH KULLUHUM 'UDŪL* DALAM PERIWAYATAN HADIS



**Zikri Darussamin**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [zikri.darussamin@uin-suska.ac.id](mailto:zikri.darussamin@uin-suska.ac.id)

### **Abstract**

*This article aims to investigate the rules of al-ṣaḥābah kulluhum 'udl. The rule of al-ṣaḥābah kulluhum 'udl is a concept that considers all of the Prophet's companions to be fair. According to Sunni scholars, a shahabah or companion is a "conveyor of shari'a". Doubting a companion's justice means doubting the "building" of shari'a. According to them, companionship justice is not built based on their daily activities but through self-affirmation. Companions are fair because they are Prophet's companions and nothing can erase their status as his companions. On the other hand, some contemporary thinkers say the opposite and consider that not all his companions are fair. Being a friend and being fair are two separate concepts. Friends are said to be fair determined by their activities and not through self-affirmation. This research is library research with a theological-historical approach. The findings revealed that friends were involved in causing a schism in Islam, and some companions acted in ways that were inconsistent with the character of people with a just status. Apart from that, the descriptions in the Qur'an and Hadith about friends are different, there are so-called groups of believers, hypocrites, and wicked. Thus, generalizing all friends is wrong. Therefore, the doctrine of al-shāhabah kulluhum 'udl needs to be reformulated to become al-ṣaḥābah kulluhum 'udl fi al-riwāyah.*

**Keywords:** *'adalah al-ṣaḥābah, polemic narration of ḥadīth.*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kaidah al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl. Kaidah al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl adalah sebuah konsep yang memandang semua sahabat Nabi bersifat adil. Menurut ulama sunni, sahabat adalah "penyampai syari'at", meragukan keadilan sahabat berarti meragukan "bangunan" syari'at Islam"

secara total. Menurut mereka, keadilan sahabat tidak dibangun atas dasar aktivitas mereka sehari-hari, namun melalui afirmasi diri. Sahabat itu adil karena memang mereka itu sahabat dan tidak ada perbuatan apapun yang dapat menghapus status mereka sebagai sahabat dan sekaligus adil. Di sisi lain, sebagian pemikir kontemporer mengatakan yang sebaliknya dan menganggap tidak semua sahabat adil. Menjadi sahabat dan menjadi adil adalah dua konsep yang terpisah. Sahabat dikatakan adil ditentukan oleh aktifitas mereka dan bukan melalui afirmasi diri. Penelitian ini merupakan penelitian library research dengan pendekatan teologis-historis. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterlibatan sahabat dalam memunculkan skisma dalam Islam serta terdapatnya sejumlah sahabat yang berperilaku tidak sesuai dengan karakter orang yang berstatus adil. Kecuali itu, gambaran al-Qur'an dan hadis tentang sahabat berbeda-beda, ada yang disebut kelompok orang mukmin, munafik dan fasik. Dengan demikian, menggeneralisir semua sahabat adil adalah keliru. Oleh karena itu, doktrin al-shāhābah kulluhum 'udūl perlu direformulasi menjadi al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl fi al-riwāyah.

**Kata Kunci:** *'adalah al-ṣaḥābah, polemik periwayatan hadis.*

## PENDAHULUAN

Diskusi tentang keadilan sahabat masih ramai dilakukan hingga saat ini. Berbagai kajian dan artikel tentang *'adalah al-ṣaḥābah* sudah banyak dipublish dengan kesimpulan berbeda-beda.<sup>1</sup> Ada yang mengatakan semua sahabat adil, alasannya karena hubungan persahabatan mereka dengan Nabi

<sup>1</sup> Kajian dan artikel dimaksud, misalnya; Lailiyatun Nafisah, Moh. Muhtador, *Mengkaji Wacana Keadilan Sahabat Dalam Pandangan Ulam Klasik dan Kontemporer*; Nur Fadilah, *Keadilan Sahabat dalam Perspektif Fuad Jabali*; Adnan, *Reformulasi Wacana Keadilan Sahabat*; Darsul S. Puyu, *Kontroversi Keadilan Para Sahabat (Pertarungan Dalam Kritik Hadis)*; Dirman, *Keadilan Sahabat dan Kemaksuman Imam (Perbedaan Sunni dan Syi'ah Dalam Qawā'id al-Tahdīs)*; Imran, *Sahabat Nabi SAW dalam Perspektif Sunni dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis)*; Wahidul Anam, *Dekonstruksi Kaidah 'Adalah Al-Shāhābah Implikasinya Terhadap Studi Ilmu Hadis*. Nur Kholis, *Bentuk Waham Al-Shāhābah Menurut al-Idlibi dan Relevansinya dengan Wacana Keadilan Sahabat*; Mujiburrohman, *Sahabat yang Diterima Riwayatnya Kajian tentang Kualitas Pribadi dan Kapasitas Intelektual (Ke-dlabit-an dan 'Adalah al- shāhābah)*; Muhammad Sobirin, *Hermeneutika Hadis Mahmud Abū Rayyah dalam Kitab Adhwā ala al-Sunnah al-Nabawiyah (Kajian 'Adalah al-Shāhābah)*; Daliana Sormin, *Kedudukan Sahabat dan 'Adalah nya*; Amir Mahmud, *'Adalah al- Shāhābah dalam Perspektif Sunni dan Syi'ah*; Muhammad Tahir. A, *Dekonstruksi 'Adalah al-Shāhābah Kepada Rekonstruksi Definisi Sahabat: Kajian Kritis mengenai Sahabat dalam Tinjauan Nās*. Tasmin Tangngareng, *Telaah Historis Terhadap Keadilan Sahabat*.

Muḥammad Saw. dan adanya teks-teks dalil *naqli* yang mendukung pendapat tersebut, sehingga keadilan sahabat tidak perlu dilakukan kajian ulang karena telah mendapat rekomendasi dari Allah dan Rasul-Nya, sehingga muncul kaidah *al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl*.<sup>2</sup> Sebaliknya ada yang berpendapat tidak semua sahabat itu adil. Di antara yang berpendapat seperti itu adalah Ahmad Amin, Taha Husein, Abū Rayyah, Muḥammad 'Abduh, Rāshid Riḍā, Syuhudi Ismail, dan Fuad Jabali.<sup>3</sup>

Kamaruddin Amin, termasuk orang yang mengkritik kaidah *al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl* dengan mengajukan pertanyaan apakah kaidah itu sebuah dogma atau sebuah fakta sejarah. Bujayr bin 'Abdillāh bin Murrah bin 'Abdullāh bin Sha'b dilaporkan mencuri tas kulit Nabi Saw., al-Walīd bin 'Uqbah dilaporkan menjadi imam salat subuh dalam keadaan mabuk, atau sahabat saling membunuh satu dengan lainnya. Sangat sulit mendamaikan antara *ta'dīl* sahabat dengan fakta sejarah yang menodai *ta'dīl* itu sendiri, sehingga *ta'dīl* sahabat secara keseluruhan sulit diterima.<sup>4</sup> Sahabat Nabi tidak lebih dari manusia biasa yang mungkin melakukan kesalahan dan dosa, karena itu identitas mereka juga perlu diteliti apakah mereka memenuhi persyaratan sebagai rawi yang memiliki kredibilitas atau tidak. Apabila rawi-rawi yang bukan dari kelompok sahabat perlu diverifikasi, kenapa rawi-rawi dari kalangan sahabat dinyatakan kebal dari kritik padahal mereka sama-sama pengikut Nabi Muḥammad Saw.<sup>5</sup> Pendapat yang sama dikemukakan ulama Syi'ah yang mengatakan bahwa ada beberapa klasifikasi mengenai sahabat yang adil dan tidak adil, dan tidak semua sahabat itu adil.<sup>6</sup>

Untuk menjembatani polarisasi pendapat terkait keadilan sahabat, maka kajian ulang tentang *'adālah al-ṣaḥābah* perlu dilakukan. Tulisan ini mencoba menelusuri posisi sahabat dalam tradisi Islam, dengan pendekatan teologis-filosofis-historis. Data primer bersumber dari al-Qur'an dan hadis,

<sup>2</sup> Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi SAW* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2015), 194.

<sup>3</sup> Fuad Jabali adalah dosen di Jurusan Sejarah Islam dan Kebudayaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia menulis Disertasi dengan judul *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignment* (Leiden: E.J. Brill, 2003). Dalam disertasinya ia sepakat dengan pendapat bahwa tidak semua sahabat itu adil. Ini bisa dilihat dari pernyataannya bahwa "sahabat menikmati posisi yang demikian tinggi dalam masyarakat Muslim". Ia juga mengatakan "tidak perlu dikatakan lagi bahwa tidak semua kalangan Muslim melihat sahabat sedemikian terhormat".

<sup>4</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Bandung: Hikmah, 2009), 50.

<sup>5</sup> Nur Fadlilah, "Keadilan Sahabat Nabi Dalam Perspektif Fuad Jabali," *Mutawatir* 2, no. 1 (2015): 110, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.110-127>.

<sup>6</sup> Muhammad Imran, "Sahabat Nabi Saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis)," *Jurnal Aqlam; Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2016): 15–34.

sementara sumber data sekunder diperoleh dari tulisan para pakar, baik dalam bentuk buku maupun artikel yang mengkaji tentang sahabat dan keadilan mereka.

## PEMBAHASAN

### Genealogi Sahabat

Kata *al-ṣahābah*, berasal dari kata *ṣahaba*, *yaṣḥubu*, *ṣuḥbatan*, *sahābatan*, *shāhibun*, berarti: teman bergaul, sahabat, teman duduk, dan pengikut. *As-Shāhib* artinya kawan bergaul, pemberi kritik, teman duduk, pengikut, teman atau orang yang melakukan atau menjaga sesuatu. Kata ini juga bisa diartikan sebagai orang yang mengikuti suatu paham atau mazhab tertentu, seperti pengikut Imām Shafi'i, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Menurut al-Jurjānī, sahabat adalah orang yang pernah melihat Nabi Saw. dan bergaul dengannya, baik pergaulan itu berlangsung lama atau dalam waktu singkat, baik dia meriwayatkan hadis dari Nabi Muḥammad Saw. ataupun tidak.<sup>8</sup> Sementara Ibn Hazm (w.117H) mengemukakan, bahwa sahabat adalah setiap orang yang pernah *bermujālahah* dengan Nabi Muḥammad Saw. meski hanya sesaat, mendengar dari beliau walau hanya satu kata, menyaksikan beliau menangani suatu perkara dan tidak termasuk orang yang munafik yang kemunafikannya berlanjut sampai dia meninggal dalam keadaan seperti itu.<sup>9</sup> Muḥammad Abū Shuḥbah mengatakan siapa yang murtad atau keluar dari Islam maka gugurlah penyematan julukan sahabat kepadanya, sebaliknya siapa yang murtad kemudian bertobat maka status sahabatnya kembali seperti semula, seperti 'Abdullāh bin Abī Sarh.<sup>10</sup>

Ibnu Hajar al-Asqalānī mengatakan, bahwa sahabat adalah orang yang menjumpai Nabi Saw., beriman dengannya dan meninggal dalam keadaan Islam.<sup>11</sup> Untuk digolongkan sebagai sahabat tidak ada perbedaan bagi mereka yang berperang bersama-sama Nabi, berinteraksi dengan Nabi dalam jangka waktu yang lama, berusia dewasa tatkala berjumpa Nabi, dengan mereka yang tidak pernah mengangkat senjata bersama Nabi, hanya sebatas melihat Nabi tanpa berinteraksi lebih dekat, dan mereka yang masih berusia kanak-kanak

---

<sup>7</sup> Ibn Manẓūr al Afriqy, *Lisān Al-'Arab* (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyah: Wazārāt al-Shu'ūn al-Islāmiyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irshād, 2014), [https://ia902902.us.archive.org/22/items/WAQ144251/01\\_144251-1.pdf](https://ia902902.us.archive.org/22/items/WAQ144251/01_144251-1.pdf).

<sup>8</sup> Ajjāj 'al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1988), 124.

<sup>9</sup> Alī ibn Aḥmad ibn Hazm, *Al-Iṣābah* (Beirut: Dār al-Fikri, 1989), vol. III, 580-1.

<sup>10</sup> Abū Muḥammad Muḥammad bin Muḥammad Abū Shuḥbah, "Difa'u 'an al-Sunnah" (al-Qāhirah: Maktabah al-Sunnah, 1989).

<sup>11</sup> M. Muranyi, "Shahabah" dalam *Encyclopedl of Islam*, vol. VIII, 827. Pengertian ini dianut oleh hampir semua ulama hadis. Lihat Ibn Al-Ṣalāḥ, *Ulūm Al-Ḥadīth* (Madinah: Maktabah al-Ilmiyah, 1972), 263-264.

ketika berjumpa beliau. Kemuliaan gelar sahabat adalah untuk semua, dan tidak ada pembedaan dalam hal tersebut.<sup>12</sup>

Untuk menentukan seseorang itu tergolong pada sahabat dapat diidentifikasi dengan cara; *pertama*, berdasarkan keterangan hadis mutawātir, seperti sepuluh orang sahabat yang mendapat garansi masuk sorga, yaitu; Abū Bakar Ṣiddīq, 'Umar ibn Khaṭṭāb, Uthmān ibn 'Affān, 'Alī ibn Abī Ṭālib, Sa'ad ibn Abī Waqās, Sa'īd ibn Zayd, Ṭalḥah ibn Ubaydilāh, Zubayr ibn Awwām, 'Abdurrahmān ibn 'Awf, dan Abū Ubaydah; *kedua*, berdasarkan keterangan hadis masyhūr atau melalui khabar mustafidh, seperti; 'Ukāshah ibn Muṣṣhan dan Ḍammān ibn Tha'labah; *ketiga*, berdasarkan keterangan dari salah seorang sahabat bahwa dia sahabat, seperti Hammām ibn Abī Hamāmah al-Dawsī. Abū Mūsā al-Ash'arī menetapkan bahwa Hamāmah itu pernah mendengar hadis dari Rasul Saw; *keempat*, seseorang mengaku dirinya sahabat Rasul dan dia diakui sebagai orang yang adil dan sezaman dengan Nabi Saw; *kelima* melalui transmisi berita salah seorang tabiin yang menegaskan bahwa orang tersebut adalah sahabat, tentu saja setelah memastikan keadilan pembawa berita tersebut. Menurut Subḥi al-Ṣāliḥ, pengakuan tabi'iy itu tidak boleh lewat dari tahun 110H. Hal ini berdasarkan sabda Rasul Saw., “tidak ada seorangpun yang dilahirkan pada hari ini, masih akan hidup seratus tahun kemudian”.<sup>13</sup>

Ibnu Ṣalāḥ (w.643H) mengatakan bahwa jumlah sahabat tidak kurang dari 114.000 orang. Hal itu didasarkan jumlah yang menghadiri khutbah terakhir Nabi pada saat haji al-wadā' (haji perpisahan).<sup>14</sup> Jumlah tersebut belum semuanya mampu dicatat biografinya secara lengkap oleh para pencatat biografi hadis, pada hal itu penting dan signifikan. Penulis biografi sahabat telah mencatat nama-nama tersebut dalam buku yang berjudul “*al-Iṣābah fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*”. Buku yang dipandang paling lengkap ini ternyata hanya dapat mengumpulkan sepuluh ribu sahabat, pada hal dia telah menggunakan defenisi yang sangat longgar, yaitu siapa saja yang pernah berjumpa dengan Nabi, beriman kepadanya dan wafat dalam keadaan Islam.<sup>15</sup>

### 'Adālah Al-Sahābah Perspektif Ulama Klasik

Kata 'adālah berasal dari bahasa Arab *al-'adl*. Kata *al-'adl* merupakan *maṣdar* dari kata kerja 'adala. Menurut bahasa, kata *al-'adl* memiliki beberapa arti, antara lain; keadilan (*al-'ad adālah* atau *al-'udūlah*); pertengahan (*al-i'tidāl*); lurus (*al-istiḡamah*); condong kepada kebenaran (*al-mayl ilā al-ḥaq*).

<sup>12</sup> Ibn Hajar al-Asqalānī, “Nuzhāt al-Nazhar Fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikr Fī Muṣṭalāḥ Ahli Athar,” 2008.

<sup>13</sup> Al-Shalah, *Ulum Al-Ḥadīth.*, 267.

<sup>14</sup> Al-Shalah, *Ulum Al-Ḥadīth.*, 268.

<sup>15</sup> Ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Al-Iṣābah Fī Tamyiz Al-Shahābah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, n.d.), Juz I, 18.

Oleh karena itu, orang yang bersifat *adil* disebut *al-ādil* jamaknya *al-'udūl*.<sup>16</sup> Adil dalam perspektif ilmu hadis adalah orang yang senantiasa taat menjalankan perintah Allah Swt., menjauhi segala larangan-Nya, menjauhi segala bentuk kekejian, serta selalu mencari yang benar.<sup>17</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa adil adalah suatu watak dan sifat yang sangat kuat dan mampu mengarahkan orang untuk berbuat ketakwaan, menjauhi perbuatan mungkar, dan menjauhi segala sesuatu yang dapat merusak sifat *murūah*.<sup>18</sup>

Ulama klasik menempatkan sahabat sebagai “pribadi yang bebas kritik” dan sosok yang selalu berada pada jalan yang lurus. Penghargaan yang sedemikian agung terhadap sahabat-sahabat Nabi ini didasarkan pada kenyataannya bahwa mereka merupakan transmitter utama dalam mentransformasikan nilai-nilai islami. Sebagai transmitter, para sahabat diyakini mengetahui dan memahami secara benar makna yang tersurat maupun yang tersirat dalam teks-teks al-Qur’an dan fatwa-fatwa Rasūlullāh. Di lain pihak loyalitas dan komitmen mereka terhadap Islam diakui dan dipuji tidak saja oleh Nabi Muḥammad Saw., bahkan juga disebutkan dalam al-Qur’an. Oleh karena itu, sahabat dipandang memiliki otoritas keagamaan yang meniscayakan mereka untuk didengar dan dipatuhi.<sup>19</sup>

Pujian terhadap sahabat dapat dijumpai dalam al-Qur’an, seperti dalam surah al-Baqarah: 143, al-Tawbah: 100 dan 119, al-Naml: 59, al-Ḥajj: 78 dan al-Fath: 18 serta dalam hadis. Dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 143 Allah Swt. berfirman;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ<sup>20</sup>

Ibnu Asir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “*khayra ummah*” (umat terbaik), dalam ayat di atas adalah para sahabat, karena merekalah yang menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran.<sup>21</sup> Demikian pula prase *ummah wasaʿan* dalam firman Allah Swt;

<sup>16</sup> Louis Maluf, *Al-Munjīd Fī Al-Lughah* (Beirut: Dār al- Mashriq, 1973), 491-492.

<sup>17</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 131.

<sup>18</sup> *Al-Murūʿah* artinya adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Hal ini dapat diketahui melalui adat istiadat yang berlaku di berbagai negeri. Ulama mengemukakan beberapa contoh perbuatan yang merusak *murūʿah* seseorang, misalnya makan di jalanan, kencing di jalanan, makan di pasar yang dilihat oleh orang banyak, memarahi istri atau anggota keluarga dengan ucapan yang kotor, atau bergaul dengan orang yang berperilaku buruk. Lihat M. Syuhudi Ismail., 133.

<sup>19</sup> al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn*, 392-400.

<sup>20</sup> QS. Ali Imran (3): 110.

<sup>21</sup> Izzuddin Abī al-Ḥasan al-Jazārī, *Asad al-Ghābah Fī Maʿrifāt al-Ṣaḥābah*, vol. 1 (Beirut, Libanon: Dār Ibn Hazm, 2012), 24.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا<sup>22</sup>

Kata '*wasatan*' dalam ayat tersebut diartikan dengan adil. Dikatakan oleh Nabi, bahwa beliau dan umat Islam merupakan saksi yang adil terhadap kebenaran Nabi Nuh yang telah menyampaikan agama Allah kepada umatnya. Ulama tafsir ada yang menjelaskan bahwa ayat tersebut di atas merupakan pernyataan Allah Swt. bahwa umat Islam merupakan umat yang sebaik-baiknya bila dibandingkan dengan umat lainnya, terutama sahabat Nabi, meskipun dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara khusus keutamaan sahabat Nabi.<sup>23</sup>

Dalam al-Qur'an, surah al-Tawbah ayat 100 dan 119 Allah berfirman;

وَالسَّبِغُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ<sup>24</sup>

*“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”*

Selanjutnya Allah Swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ<sup>25</sup>

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”*

Dalam ayat di atas Allah Swt. menggunakan penyebutan kata *al-muhājirūn* dan *al-anṣār* (al-Taubah: 100). Ayat-ayat ini berkaitan dengan sahabat, khususnya sahabat Nabi yang mengikuti peristiwa *Bay'ah al-Ridwān*. Sementara QS. al-Tawbah: 119, meskipun diungkapkan dalam term *al-ṣādiqīn* (orang-orang jujur) tetapi yang dimaksudkan adalah para sahabat.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> QS. Al-Baqarah (2): 143.

<sup>23</sup> Ibnu Athīr menjelaskan bahwa yang dimaksud *wasatan* dalam ayat tersebut adalah yang terpilih dan adil dalam seluruh perkataan, perbuatan, keinginan, serta niat mereka. Dengan demikian merekalah yang berhak menjadi saksi bagi Nabi dan umatnya pada hari akhirat, dan Allah menerima kesaksian mereka sehingga mereka diangkat derajatnya dan mendapat pujian dari Allah Swt., dan Allah memerintahkan para malaikat untuk berselawat kepada mereka, mendoakan, serta memohonkan ampun bagi mereka. Lihat al-Jazārī, *Asad Al-Ghābah Fī Ma'rifāt aal-Ṣaḥābah*, 19.

<sup>24</sup> QS. al-Tawbah (9): 100.

<sup>25</sup> QS. al-Tawbah (9): 119.

<sup>26</sup> Al-Jazārī, *Asad Al-Ghābah Fī Ma'rifāt aal-Ṣaḥābah*.



*mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat,”*

Dengan demikian, berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut di atas, menerangkan kewajiban menghormati sahabat-sahabat Nabi Saw., bahkan segala berita yang disampaikan sahabat harus diterima dan dibenarkan, karena sahabat dinilai memiliki integritas pribadi, kejujuran dan amanah. Memang bisa saja mereka lupa atau keliru, namun hal tersebut tidak mengurangi kejujuran mereka.<sup>32</sup>

Selain dari al-Qur'an, pujian terhadap sahabat juga disebut dalam hadis Nabi saw., misalnya sabda Rasul Saw.;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لِأَنَّ تَسْبُوبَ أَصْحَابِي فَوَاللَّهِ نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ ».<sup>33</sup>

*“Abū Hurayrah r.a berkata, Rasulullah Saw. telah bersabda; janganlah kalian mencaci-maki para sahabatku, janganlah kalian mencaci-maki para sahabatku Maka demi orang yang diriku ditangannya, sekiranya diantara kalian bersedekah emas sebesar bukit Uhud, niscaya sedekahmu itu tidak akan sampai menyamai sepucuk atau separuh dari para sahabatku itu.”*

Dalam hadis lain, Nabi Saw. bersabda:

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا أبو جمره قال سمعت زهدم بن مضرب قال سمعت عمران بن حصين رضي الله عنهما قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم (خيركم قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم).<sup>34</sup>

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2009)., vol. 5, 698–99.

<sup>33</sup> Abū Abdillāh Muhammad bin Isma'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992)., 292; Abu Husayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushairiy Al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth, 1990)., 1967-1968; Abū Isā Muḥammad bin Isā Al-Turmūziy, *Sunan Al-Turmūzī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1980)., Juz V, 357-358.

<sup>34</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*., Juz II, 101-102; Abū Husayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naysaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413)., Juz IV, 1962-1965; Al-Turmūdhī, *Sunan Al-Turmūzī*., Juz III, 340.

*“Imran bin Husayn ra. berkata, Nabi Saw. bersabda: Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya, dan kemudian generasi berikutnya lagi.”*

Hadis di atas diriwayatkan oleh tiga orang Imam Hadis, yaitu; al-Bukhārī, Muslim dan al-Turmūdhī. Mereka ini adalah Imam Hadis penulis kitab Sembilan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa hadis di atas adalah shahih yang diriwayatkan oleh para perawi level tertinggi. Apalagi Imam Bukhārī dan Imam Muslim adalah penulis kitab shahih yang diakui sebagai kitab hadis yang paling tinggi kualitasnya.<sup>35</sup>

Selain dari hadis di atas, masih banyak lagi hadis Nabi Saw. yang menjelaskan tentang kedudukan sahabat. Misalnya, hadis riwayat al-Turmūdhī dari Ibn ‘Abbās, Rasūlullāh bersabda, "*Setiap perintah yang datang dari al-Qur’an tentang suatu amal, maka kerjakanlah olehmu, dan kamu sama sekali tidak boleh mencari alasan untuk meniggalkannya. Sekiranya kamu tidak mendapatkan ketetapan terhadap sesuatu perbuatan di dalam al-Qur’an, maka carilah dalam sunnahku. Dan apabila kamu tidak memperolehnya maka ikutilah apa yang dikatakan oleh sahabatku. Sesungguhnya sahabatku laksana bintang di langit. Jika kamu berpegang dengan apa yang dikatakannya, maka kamu akan mendapat petunjuk. Perbedaan pendapat di antara sahabatku adalah rahmat”*.<sup>36</sup>

Berdasarkan dalil naqli tersebut, maka ulama klasik (sunnī) menyimpulkan bahwa keadilan sahabat tidak perlu diperdebatkan karena telah mendapat rekomendasi dari Allah dan Rasul-Nya, sehingga muncul kaidah *al-ṣahābah kulluhum ‘udūl*.<sup>37</sup> Al-Khātib al-Baghdādiy mengatakan keterangan dari Allah dan Rasul-Nya tentang kesetiaan mereka pada agama, keimanan serta keyakinan mereka sudah dapat dijadikan sebagai indikasi atas keadilan, dan kebersihan mereka dari sifat-sifat tercela, bahkan keutamaan mereka jauh melebihi para kritikus keadilan periwayat yang datang kemudian.<sup>38</sup> Abū Zur’ah al-Rāzī (w. 264/878M) mengatakan bahwa apabila anda melihat ada orang yang mencela sahabat Nabi, maka ketahuilah sebenarnya orang itu adalah kafir zindiq. Karena Rasul adalah benar, al-Qur’an adalah benar, sementara orang-orang yang menyampaikan al-Qur’an dan hadis kepada orang Islam adalah sahabat, maka sebenarnya mereka adalah mencela dan melecehkan al-Qur’an dan Hadis.<sup>39</sup> Bahkan, al-Suyūfī

<sup>35</sup> al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn.*, 55

<sup>36</sup> Al-Turmuziy, *Sunan Al-Turmuziy.*, Juz III, 340.

<sup>37</sup> Fadlilah, “Keadilan Sahabat Nabi Dalam Perspektif Fuad Jabali.”

<sup>38</sup> Abu Bakr Ahmad bin Aliy bin Sabit al-Khatib Al-Bagdadiy, *Al-Kifayat Fi Al-Ilmi Al-Riwayah* (Beirut: Maktabah al-Ilmiyah, 1987)., 49

<sup>39</sup> Nuruddin Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi Ulum Al-Hadis* (Bandung: Rosdakarya, 1994).,

mengatakan sahabat yang terlibat dalam peristiwa *fitnah al-kubrā* sekalipun, keadilan mereka tidak perlu diteliti karena status mereka sebagai pembawa syariat secara langsung dari Nabi. Seandainya riwayat mereka ditolak maka syari'at Islam akan berhenti pada zamannya Nabi Maḥammad Saw.<sup>40</sup>

### '*Adālah Al-Saḥābah* Perspektif Pemikir Kontemporer

Pemikir kontemporer mengkritik kaidah *al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl*. Fuad Jabali menyatakan bahwa sahabat adalah bukan manusia sempurna sehingga banyak kesalahan dan keterbatasan mereka dalam beragama. Apalagi tidak semua sahabat terus-menerus hidup bersama Rasulullah, maka tingkat keagamaannya pun tidak seragam. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa tidak semua kalangan melihat sahabat sedemikian hormat.<sup>41</sup> Kaedah *al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl* lahir bukan dari *ijma'* keseluruhan ulama, dan bukan pula teori yang bersifat *qath'i*, tetapi hanya *ijtihādī* (relatif). Kaedah ini pertama kali digunakan oleh Khātib al-Baghdādi (392-463H) dalam bukunya *Kifāyah 'Ilm al-Riwāyah*, kemudian diikuti oleh ulama hadis lainnya seperti Ibn Ṣalāh dalam bukunya *Ma'rifah 'Ulūm al-Hadīth*, Ibn Wazīr dalam bukunya *Tanqīh Andār fī 'Ulūm al-Athar*, Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam bukunya *Alfiyah fī 'Ilm al-Athar*, Aṭyūbī dalam bukunya *Is'āf Dhaw al-Athar* dan berlanjut hingga era Musthafa A'zamī, al-Qāsimī, Maḥmūd Ṭaḥān, al-Sibā'ī, Ajjāj al-Khātib, Hāshim 'Abbās, Faṭṭur Rahman, Hasbi Ash-Shiddiqie. Kaedah yang lahir dari ijtihad Khātib al-Baghdādi pada abad ke-4H kemudian terlembagakan di kalangan ulama sunni secara jumbuh.<sup>42</sup>

Mereka juga mengkritik penggunaan ayat maupun hadis sebagai argumen kaidah *al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl*, karena ayat-ayat tersebut bersifat umum bagi setiap umat Islam, bukan hanya berlaku bagi sahabat Nabi saja.<sup>43</sup> Al-Ṭabārī dan Ibn Kathīr mengatakan bahwa ahli tafsir sama sekali tidak sepakat bahwa QS. 'Alī Imrān: 110 dan QS. Al-Baqarah: 143 merujuk kepada sahabat. Benar dalam riwayat Umar ibn Khaṭṭāb, Ibn Abbās, dan al-Dahhāk, dikatakan bahwa Tuhan tengah menyapa para sahabat yang digambarkan sebagai manusia terbaik, tetapi penafsiran seperti ini tidak begitu diminati oleh para ahli tafsir. Ibn Jarīr al-Tabārī dan Ibn Kathīr menunjukkan kecenderungannya bahwa ayat tersebut merujuk pada umat Nabi, bukan

<sup>40</sup> Asror and Musbikin, *Membedah Hadits Nabi SAW*, 202–205.

<sup>41</sup> Jabali, *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political 'Alignments*, 194.

<sup>42</sup> Muhammad Tahir Alibe, "Dekonstruksi 'Adalah Al-Shahābah Kepada Rekonstruksi Definisi Sahabat: Kajian Kritis Mengenai Sahabat Dalam Tinjauan Nās," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 2 (2022): 128–41, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/16477>.

<sup>43</sup> Maḥmūd Abū Rayyah, *Al-Adwā 'alā Al-Sunnah Al-Muḥammadiyah* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1990), 354.

sahabat *an sich*.<sup>44</sup> Sementara al-Baghāwī dan al-Samarqandī,<sup>45</sup> hanya menyebutkan perbedaan pendapat tentang *khitāb* ayat di atas tanpa menyatakan keberpihakannya kepada salah satu pendapat. Bahkan al-Baghāwī sama sekali tidak menyebutkan kemungkinan sahabat sebagai pihak yang ditunjuk ayat tersebut. Meski demikian, bisa saja mereka memiliki pandangan serupa dengan al-Tabarī dan Ibn Kathīr.<sup>46</sup> Sementara QS. Al-Fath ayat 18 secara literal bersifat khusus. Kekhususan ayat ini tidak mencakup keseluruhan sahabat Nabi, tetapi hanya ditujukan kepada sahabat Nabi yang mengikuti peristiwa *Bay'ah al-Ridwān*, sedangkan para sahabat nabi yang masuk Islam setelah peristiwa itu tidak termasuk di dalamnya.<sup>47</sup>

M. Syuhudi Ismail mengatakan bahwa ayat-ayat yang menjadi dalil '*adālah al-sahābah*' tidak tepat dijadikan argumentasi untuk keadilan setiap individu sahabat. Dalil itu masing-masing mempunyai maksud, dan bukan hanya ditujukan untuk sahabat Nabi saja. Sementara ijma' ulama tentang keadilan seluruh sahabat, menurutnya bukanlah ijma' keseluruhan ulama, karena ada juga ulama yang mengemukakan ketidakadilan sahabat. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa terbuka peluang untuk melakukan kritik terhadap sahabat-sahabat Nabi Saw.<sup>48</sup> Terdapat sahabat yang jauh dari sifat adil, misalnya al-Wālid bin 'Uqbah pernah berbohong kepada Nabi sehingga turun ayat al-Hujurāt: 6 yang menyebutnya sebagai orang yang *fāsiq*. Pada tempat yang berbeda ia pernah memimpin shalat subuh dalam keadaan mabuk, sehingga shalat subuh dilakukannya dengan empat rakaat. Sahabat lain yang juga berperilaku buruk adalah al-Ash'as ibn Qays ibn Ma'dikarb al-Kindī (w.63 H). Dia pernah murtad lalu masuk Islam kembali.<sup>49</sup>

Hadis dari Abū Sa'īd al-Khudri diucapkan Nabi Saw. adalah respon ketika mendengar Khalfid bin al-Walid (w.21/22 H) bertengkar dengan

<sup>44</sup> Ibn Jarir At-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz. VI (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1955). 221

<sup>45</sup> Abū al-Lays Naṣr Ibn Muḥammad al-Samarqandī, *Tafsīr Al Samarqandiy Al-Musamma Bahr Al-'Ulūm*, Juz I (Beirut, Libanon: Dār al Kutub al-'Ilmiyah, 1993)., 121

<sup>46</sup> Nāsiruddīn Abū Sa'īd 'Abdullāh b. 'Umar b. Muḥammad al-Bayḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* (Kairo: Isā al-Bābī al-Ḥalabī, 1958)., 170; Abū Zakariyā b. Ziyād b. 'Abdullāh b. Manzūr al-Farrā, *Ma'ānī Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1955)., 229.

<sup>47</sup> Ansharullah, La Ode Ismail Ahmad, and Abustani Ilyas, "Studi Kitab Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Karya Arifuddin Ahmad," *Ihyaussunnah: Journal of ...*, 2022, 61–72.

<sup>48</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.*, 167

<sup>49</sup> Alibe, "Dekonstruksi 'Adalah Al-Shahābah Kepada Rekonstruksi Definisi Sahabat: Kajian Kritis Mengenai Sahabat Dalam Tinjauan Nās."

‘Abdurrahmān bin ‘Awf (w.32 H).<sup>50</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa sesungguhnya larangan Nabi Saw. tersebut adalah perbuatan memaki atau mengumpat. Kegiatan meneliti pribadi sahabat Nabi berbeda dengan perbuatan mengumpat. Penelitian pribadi sahabat dimaksudkan untuk mengetahui kesahihan *sanad* maupun *matn* hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, hadis tersebut tidak dapat dijadikan argumen bahwa seluruh sahabat Nabi bersifat adil dan tidak dapat dikritik.<sup>51</sup>

Berkaitan dengan hadis Nabi tentang generasi umat yang terbaik ialah generasi Nabi dan kemudian generasi berikutnya. Artinya, mayoritas umat Islam yang hidup pada zaman Nabi adalah orang-orang yang lebih baik kualitas pribadinya bila dibandingkan dengan orang-orang Islam pada zaman berikutnya. Itu tidak berarti, bahwa seluruh sahabat Nabi tanpa kecuali, kualitas masing-masing pribadinya lebih baik daripada orang Islam pada zaman berikutnya. Sebab, kenyataannya ada juga orang Islam yang berstatus sahabat, kualitas pribadinya tidak terpuji seperti al-Wālid bin Uqbah dan al-Ash’as bin Qays.<sup>52</sup>

Menurut Ahmad Amin, pada dasarnya keadilan sahabat itu bukanlah suatu yang menyeluruh, tidak semua sahabat itu jujur dan dapat dipercaya. Hal itu terlihat adanya upaya saling menilai antara satu sahabat dengan sahabat lain dalam periwiyatan. Terkadang seorang sahabat menolak hadis yang datang dari sahabat lain yang tidak dipercayainya, ataupun menerima dengan catatan memberikan kesaksian atas hadis yang diriwayatkannya. Ahmad Amin mencontohkan penolakan ‘Abdullāh bin ‘Abbās terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah tentang keharusan berwudhu’ bagi orang setelah membawa jenazah, serta penolakan ‘Āishah terhadap hadis yang disampaikan oleh Abū Hurayrah tentang membasuh tangan setelah bangun dari tidur. Itu artinya, sahabat tetaplah manusia yang masih memungkinkan melakukan sebuah kesalahan, sehingga penelitian terhadap mereka merupakan sebuah keniscayaan.<sup>53</sup>

Ṭāḥa Ḥusayn mengatakan sahabat itu adalah manusia biasa seperti halnya orang lain yang tidak terbebas dari kesalahan dan dosa. Mereka saling melontarkan tuduhan yang keji, saling mengkafirkan, dan menuduh yang lain berbuat maksiat. ‘Ammār ibn Yāsir misalnya, mengkafirkan ‘Uthmān ibn Affān, bahkan menganggapnya sebagai orang yang sudah halal darahnya. Ibn mas’ūd ketika berada di Kufah juga menganggap Uthmān sudah halal

<sup>50</sup> Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut, Libanon: al-Risālah al-'Alamiyah, n.d.).

<sup>51</sup> Tasmin Tangerang, “Telaah Historis Terhadap Keadilan Sahabat,” *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 447–60, [journal.uin-alauddin.ac.id > index > alfikr](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index/alfikr).

<sup>52</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.*, 165-6.

<sup>53</sup> Ilham Ramadhan Siregar, Sulidar, And Ardiansyah, “Kritik Sejarah Terhadap Hadis Menurut Ahmad Amin Analisis Terhadap Kitab Fajr Al-Islam,” 2017.

darahnya. Ṭāḥa Ḥusayn selanjutnya mengatakan bahwa apakah layak jika kita membenarkan semua yang mereka riwayatkan atau sekalian menganggap dusta atas semua yang mereka riwayatkan, padahal mereka juga adalah manusia biasa yang memungkinkan mereka untuk berbuat salah dan benar dari setiap apa yang diriwayatkannya itu. Oleh karena itu, bukan suatu yang buruk, jika kita mengeritik mereka dengan menggunakan metode kritik sebagaimana yang telah dikenal di kalangan ulama hadis.<sup>54</sup>

Abū Rayyah mengatakan bahwa para sahabat Nabi itu saling kritik mengeritik, di antara mereka ada yang menyakiti Nabi Saw., ada juga yang membangun *masjid ḍirār* (mesjid untuk memecah belah umat), ada pula yang tidak mau ikut dalam perang Tabuk.<sup>55</sup> Menurutnya, jika bentuk persahabatan demikian, yaitu persahabatan Nabi dengan sahabat-sahabatnya menjamin keadilan, membuat mereka bebas dari dosa serta tidak mengurangi amal-amal buruk mereka selain perbuatan kekufuran, maka persahabatan tersebut lebih tinggi nilainya daripada keimanan. Dalam beberapa kasus Allah Swt. memperingatkan bahwa hendaklah mereka berhati-hati terhadap berita yang dibawa oleh orang-orang fasik,<sup>56</sup> padahal yang fasik itu adalah sahabat Nabi juga. Di antara mereka ada yang dikenal sebagai peminum seperti Qudāmah ibn Maqtum. Ada juga di antara mereka yang berkhianat kepada agama seperti Marwan, Wālid ibn ‘Uqbah, dan bahkan di antara mereka lebih mementingkan perdagangan dan permainan dari melakukan shalat. Selain itu, ada sahabat yang masuk Islam karena takut perang seperti al-Talqaiy, Abū Sufyān, Mu’āwiyah dan lain-lain.<sup>57</sup> Kalau ada anggapan bahwa seluruh sahabat itu adil, maka dengan sendirinya sahabat-sahabat itu terbebas dari dosa. Abū Rayyah mengatakan bahwa keadilan itu bukan *kema’suman*.<sup>58</sup>

Ali Umar al-Habsyi mengelompokkan sahabat dalam sepuluh kelompok dengan merujuk kepada al-Qur’an, yaitu; *pertama*, orang-orang munafik yang sudah dikenal; *kedua*, orang munafik yang tersembunyi (QS. al-Tawbah: 101); *ketiga*, orang-orang yang hatinya sakit (QS. al-Aḥzāb: 12); *keempat*, kelompok *sammā’ūn* yang hatinya bagaikan bulu angsa yang terhempas oleh angin kencang (QS. al-Tawbah: 45-47); *kelima*, yang mencampuradukkan kebaikan dan keburukan (QS. al-Tawbah: 102); *keenam*, yang hampir murtad (QS. ‘Āli Imrān: 154); *ketujuh*, orang-orang fasik (QS. al-Ḥujurāt: 6); *kedelapan*, menyatakan diri muslim, tetapi tidak dianggap beriman (QS. al-Ḥujurāt: 14); *kesembilan*, para mu’allaf (keyakinan mereka

<sup>54</sup> Rayyah, *Al-Adwā ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah.*, 361-3.

<sup>55</sup> Rayyah, *Al-Adwā ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah.*, 353.

<sup>56</sup> QS. Al-Hujurāt (49): 6.

<sup>57</sup> Rayyah, *Al-Adwā ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah.*, 349.

<sup>58</sup> Rayyah, *Al-Adwā ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah.*, 350.

masih dianggap lemah); kesepuluh, orang yang melarikan diri dari perang (QS. al-Anfāl: 15-16).<sup>59</sup>

Menilai *ta'dīl* seluruh sahabat jelas menimbulkan problem ambiguitas. Di satu sisi dinyatakan semua sahabat adalah jujur sehingga riwayat yang datang dari mereka harus diterima sebagai sesuatu yang otentik dan dapat dipercaya, tetapi pada sisi lain, fakta historis menunjukkan tentang karakter sahabat yang tidak sesuai dengan perangai orang yang berstatus adil. Tentunya sulit diterima memberikan penilaian *ta'dīl* untuk semua sahabat, padahal ada yang terlibat perbuatan makar dan terlibat secara langsung dalam *fiṭnah al-kubrā*, seperti 'Alī bin Abī Ṭālib, Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, 'A'ishah, Ṭalḥah dan al-Zubayr bin Awwām.<sup>60</sup>

Demikian juga dalam kasus lainnya, seperti kasus laki-laki yang mengaku sebagai utusan Nabi yang membolehkan dirinya bermalam di rumah mana saja yang ada anak gadis yang dia sukai.<sup>61</sup> Laki-laki yang mencabuli isteri tetangganya.<sup>62</sup> Seorang yang ingin mengobati seorang perempuan tetapi dicabulinya.<sup>63</sup> Laki-laki yang sengaja mencium seorang perempuan di pasar.<sup>64</sup> Laki-laki yang menabrak dinding karena lari akibat gagal merayu perempuan bekas pelacur.<sup>65</sup> Kebolehan nikah *mut'ah*, sebelum akhirnya dilarang Nabi.<sup>66</sup> Kasus perempuan yang menceritakan kelemahan alat vital suaminya dihadapan Nabi saw.<sup>67</sup> Kasus isteri yang menolak bergaul dengan suaminya setelah melihat suaminya pendek dan tidak ganteng.<sup>68</sup> Kasus seorang anak yang menikahi isteri ayahnya.<sup>69</sup>

Kamaruddin Amin, mempertanyakan apakah mungkin kualitas seluruh sahabat yang jumlahnya lebih 100 ribu orang memiliki kualitas yang sama, apakah sahabat yang dianggap fasik dan munafik bisa disamakan

<sup>59</sup> Ali Umar Al-Habsyi, *Dua Pusaka Nabi Saw; Al-Qur'an Dan Ahlulbait: Kajian Islam Otentik Pasca Kenabian* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002)., 259-265.

<sup>60</sup> Darsul S Puyu, "Kontroversi Keadilan Para Sahabat Dalam Kritik Hadis," *Jurnal Tahdis* 7, no. 1 (2016): 7.

<sup>61</sup> Lihat Sulaiman bin Aḥmad Al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam Al-Kabīr* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1983)., Juz XX, 100.

<sup>62</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Ḍūr al-Manṣūr fī al-Tafsīr al-Ma'thūr* (Kairo: Dār al Fikr, 2011).

<sup>63</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*: Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Jāmi' Al-Shahih* (Beirut: Dār al-Jaylī al-Afak, 1989)., Juz VIII, 101.

<sup>64</sup> Ibn Ḥamzah, *Al-Bayān wa al-Ta'rif fī Asbāb al-Nuzūl Al-Ḥadīth al-Sharīf* (Kairo: Maktabah al-Miṣr, 1985)., 16.

<sup>65</sup> a Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Ḍūr al-Manṣūr fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, Jilid III, 73. Al-Naysabūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim.*, Jilid II, 1023.

<sup>66</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis nomor 6435..

<sup>67</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adhīm*, jilid I, 402.

<sup>68</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adhīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978)., 397

<sup>69</sup> Abū Dawud, *Kitāb al-Nikāḥ*, Jilid II, hadis no. 1753; Al-Nasā'iy, *Sunan al-Nasa'i*, hadis nomor 3177, 3410, 3411.

kualitasnya dengan mereka yang tidak fasik dan munafik, apakah sahabat yang terlibat dalam perang *Jamal* dan *Ṣiffīn* dianggap sama dengan sahabat yang tidak ikut dalam perang itu, apakah sahabat yang masuk Islam lebih awal sama kualitasnya dengan sahabat yang masuk Islam belakangan.<sup>70</sup> Berdasarkan kasus-kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian pemikir kontemporer melihatnya sulit menerima konsep *al-ṣaḥābah kulluhum ‘udūl*.

### Refleksi Dan Reformulasi Kaidah

Diskursus *adālah al-ṣaḥābah* perlu penjelasan yang argumentatif dan solutif. Kritik pemikir kontemporer yang menggugat keadilan sahabat, merupakan tuduhan yang dapat berimplikasi sangat serius yang bisa merambat ke berbagai aspek, tidak terkecuali dalam masalah akidah, sebab sahabat adalah "penyampai syari'at" (*naqlat al-sharī'at*). Sebaliknya, pendapat jumbuh ulama sunni juga perlu dikritisi, sebab fakta menunjukkan bahwa sahabat juga tidak lepas dari sejumlah kepentingan.

Kritik pemikir kontemporer yang mengatakan *al-ṣaḥābah kulluhum ‘udūl* merupakan pendapat jumbuh ulama sunni adalah fakta dan benar adanya. Jumbuh ulama sunni dimaksud adalah Imām Shāfi'ī, Abū Ḥanīfah, Mālik bin Anas, Aḥmad bin Hanbāl, Imam Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmīdhī, al-Nasā'i, Ibn Mājah, Abū Zur'ah, Ibn Hibbān, Abū Ḥātim, Ibn Taymiyah. Pendapat itu kemudian diikuti oleh murid-murid mereka. Dengan demikian dapat dikatakan semua ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* berpendapat seperti itu. Apabila nama-nama yang disebutkan di atas tidak tergolong ulama *al-muḥaqqiqūn*, maka siapakah sebenarnya yang disebut *al-muḥaqqiqūn*, apakah pemikir kontemporer tersebut dapat disebut sebagai ulama *al-muḥaqqiqūn*. Keinginan mereka melihatnya seperti itu, akan tetapi fakta membuktikan kebalikannya. Jika karya-karya Imām Bukhārī, Imām Muslim, dan Imām al-Shāfi'ī masih eksis berabad-abad sesudahnya, karya Ṭaḥa Ḥusayn yang berjudul "*Fī al-Shi'r al-Jāhili*" hanya berumur satu tahun dan kemudian dilarang beredar untuk selama-lamanya.<sup>71</sup>

Kritik penggunaan QS. Āli 'Imrān: 110 dan QS. al-Baqarah: 143 sebagai argumen "*adālah al-saḥābah*" yang mereka nilai kurang tepat telah dijelaskan oleh Ibn Athīr bahwa yang dimaksud dengan "*khaira ummah*" (umat terbaik) adalah sahabat, karena merekalah yang menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran.<sup>72</sup> Demikian pula prase *ummah wasathan* dalam QS. Al-Baqarah: 143 yang diartikan dengan adil. Ayat tersebut merupakan pernyataan Allah Swt. tentang umat Islam sebagai umat

<sup>70</sup> Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis.*, 51.

<sup>71</sup> Al-Albānī, *Silsilat al-Ḥadīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Atharuhū al-Shi'i fī Ummah*, (Beirut: Al-Maktabah al-Islami, 1985), 82.

<sup>72</sup> Al Jazārī, *Asad al-Ghābah fī Ma'rifāt al-Ṣaḥābah*.

yang terbaik dibandingkan dengan umat lainnya, terutama sahabat Nabi, meskipun dalam ayat itu tidak disebutkan secara khusus keutamaan sahabat Nabi.<sup>73</sup> Al-Shātībī mengatakan bahwa *mukhātab* dari kedua ayat di atas bersifat khusus, yaitu merujuk kepada sekelompok orang tertentu, yaitu sahabat Nabi. Mereka yang datang sesudahnya (*tābi'īn dan tābi' al-tābi'īn*) hanya bisa dimaksudkan melalui qiyās dan dalil-dalil lain. Bahkan, jika ada pendapat yang mengatakan bahwa *mukhātab* kedua ayat itu bersifat umum (masyarakat Muslim secara keseluruhan), pandangan bahwa sahabat adalah generasi pertama yang dimasukkan ke dalam *mukhātab* masih bisa dibenarkan. Hal itu karena hanya mereka saja yang hidup sesuai dengan sifat-sifat yang diungkapkan dalam ayat tersebut.<sup>74</sup>

Tuduhan yang mengatakan sahabat itu dusta dan munafik dengan menjadikan surat al-Munāfiqūn sebagai argumen, tidak didasarkan fakta. Surat al-Munāfiqūn memang mengecam orang-orang munāfiq, tetapi tidak mengecam sahabat. Para pengarang kitab-kitab biografi sahabat, seperti Imām al-Bukhāri, Ibn Mājah, Ibn 'Abd al-Bārr, Ibn Athīr, Ibn Ḥajar al-Asqalānī dan lain-lain tidak pernah menyebutkan adanya sahabat Nabi Saw. yang munafiq. Seandainya yang mereka maksudkan adalah sahabat Nabi yang tidak ikut perang Tabuk, seperti Ka'ab bin Mālik, Hilāl bin Uwaynah, dan Murārah bin al-Rabī', maka dalam surat al-Tawbah ayat 117 telah ditegaskan bahwa Allah Swt. menerima taubat mereka. Tidak hanya itu, Allah Swt. juga menerima taubat sahabat secara keseluruhan dari kelompok Anshār maupun Muhājirīn.<sup>75</sup> Memang dijumpai sebuah riwayat yang menuturkan, bahwa Ā'ishah, isteri Nabi Saw., pernah menuduh bohong kepada Abū Dardā'. Masalahnya, ketika Abū Dardā' sedang berkhotbah ia berkata, apabila sudah masuk waktu shalat shubuh maka tidak boleh sembahyang witr. Mendengar ungkapan itu Ā'ishah berkomentar, bohong Abū Dardā', karena Nabi Saw. pernah sembahyang witr padahal waktu subuh sudah masuk. Namun komentar Ā'ishah ini tentulah tidak dimaksudkan untuk menuduh Abū Dardā' sebagai orang yang membohongi Nabi Saw., melainkan ia hanya keliru saja dalam memahami masalah waktu shalat witr. Jadi kata "bohong" dalam ungkapan Ā'ishah tersebut tidak dapat diartikan secara hakiki, melainkan harus diartikan secara majāzī, yaitu keliru.<sup>76</sup>

Tuduhan yang mengatakan, bahwa doktrin "*al ṣaḥābah kulluhum 'uḍūl*" bertentangan dengan watak manusia, hal itu dapat dimaklumi. Sebab, para sahabat Nabi Saw. itu tidak lebih dari manusia pada umumnya yang bisa berbuat salah atau lupa. Tapi satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa

<sup>73</sup> Al Jazari., 19.

<sup>74</sup> Fadlilah, "Keadilan Sahabat Nabi Dalam Perspektif Fuad Jabali."

<sup>75</sup> Asy- Syauckani, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dār al-Fikri, tt.), 414.

<sup>76</sup> M.M. Azami, *Manhaj at-Naqd inda al-Muhadditsun*, (Riyadh: Syirkah al-Tiba'ah al-'Arabiyah al- Sa'udiyah, 1982), 121.

watak manusia itu dapat dibentuk melalui pendidikan yang terus menerus. Apabila watak manusia itu selalu dididik dengan didikan agama, maka kemungkinan ia berbuat dosa atau salah akan dapat diminimalisir, apalagi yang mendidik itu Nabi Muhammad Saw. Sebaliknya, semakin tipis pengaruh pendidikan agama bagi seseorang, maka kemungkinan ia berbuat dosa dan kesalahan akan bertambah besar. Faktor inilah yang barangkali tidak dipertimbangkan oleh Ṭaḥa Ḥusayn, Ahmad Amin dan Abū Rayya, dan kritikus lainnya sehingga mereka melihat para sahabat itu sama dengan manusia yang tidak terlepas dari dosa dan kesalahan. Justru penilaian mereka inilah yang sebenarnya bertentangan dengan karakteristik manusia. Sebab, mereka menganggap bahwa watak manusia tidak dapat dibentuk dan dipengaruhi. Hal ini tentu saja bertentangan dengan sabda Nabi Muḥammad Saw. yang mengatakan, *khayrukum qarnī thumma al-ladhīna yalūnahum thumma al-lazīna yalūnahum* (yang terbaik diantara kamu adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian mereka yang hidup sesudah mereka kemudian mereka yang hidup sesudah mereka).<sup>77</sup>

Pada dasarnya ulama sunni mengakui bahwa *al-Fitnah al-Kubrā* adalah fakta, namun kejadian itu tidak berpengaruh terhadap status keadilan sahabat. Mereka mengatakan bahwa keadilan sahabat tidak dibangun atas dasar aktivitas mereka sehari-hari, namun melalui afirmasi diri. Sahabat itu adil karena memang mereka itu sahabat dan tidak ada perbuatan apapun yang dapat menghapus status mereka sebagai sahabat sekaligus adil.<sup>78</sup> Oleh karena itu kaedah *al-ṣaḥābah kulluhum ‘udūl* merupakan konsensus yang sudah final.

Solusi atas diskursus antara ulama sunni dan pemikir kontemporer tentang *adālah al-ṣaḥābah* dapat dilakukan dengan cara; *pertama*, tidak membicarakan sama sekali keterlibatan sahabat dalam peristiwa *al-fitnah al-kubrā*, dan kita wajib menghormati mereka dengan memohonkan ampunan buat mereka, dan membicarakan mereka dalam hal-hal kebaikan saja. Sebaliknya, kita mesti menolak untuk membicarakan sifat-sifat jelek sahabat yang mencoreng kredibilitas mereka sebagai generasi terbaik.<sup>79</sup> Keadilan sahabat memang mendapat jaminan dari al-Qur’an atau hadis, namun keadilan itu jelas belum dikatakan absolut berlaku pada masa awal-awal pembentukan tashrīk. Karena, pelanggaran para sahabat kadang hanya disebabkan ketidaktahuan mereka akan kasus yang mereka lakukan, sebagai konsekuensi mereka hidup pada masa pembentukan tashrī’. Keadilan itu hanya berlaku setelah para sahabat memiliki tingkat kematangan dan kemapanan agama

<sup>77</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 3,171; Vol. 5, 3, Vol. 8, 91. Kadang kata *khayrakum* diganti dengan *khayr*; Abū Dāwud, *al-Sunan*, Vol. 2, 626. Lihat juga Ahmad b. Hanbal, *Al-Musnad*, Vol. 1, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1949), 205, 231.

<sup>78</sup> Fadlilah, “Keadilan Sahabat Nabi Dalam Perspektif Fuad Jabali.”, 119.

<sup>79</sup> Fadlilah, “Keadilan Sahabat Nabi Dalam Perspektif Fuad Jabali.”, 119.

yang baik, sehingga setelah itu mereka tidak akan berani berdusta dengan mengatasnamakan Nabi SAW. Dalam kondisi demikian, mereka secara umum dapat dikatakan sebagai generasi yang adil. Walaupun demikian, secara individu ada di antara sahabat yang pernah terlibat dengan kasus pendustaan terhadap nabi, atau mereka yang terlibat dalam kasus asusila. Untuk menerapkan kaedah semua sahabat adil, yakni dalam memposisikan generasi sahabat secara umum, tetapi dalam mengkritisi pribadi sahabat, maka setiap individu harus diteliti tingkat akurasinya, sesuai dengan tingkat kematangan spiritual, intelegensi, kestabilan emosi, dan kemampuan mereka mengendalikan hawa nafsu.<sup>80</sup>

*Kedua*, mengakui keterlibatan sahabat dalam *al-fitnah al-kubrā*, namun pada saat yang sama mengecualikan mereka dari kesalahan dengan memasukkan pada konsep ijtihād. Artinya, pada waktu *al-fitnah al-kubrā* itu terjadi situasinya tidak jelas, sehingga tidak terelakkan lagi ijtihād sahabat bertubrukan satu sama lain.<sup>81</sup> Ibnu Taymiyah mengatakan bahwa para sahabat itu bertindak dengan ijtihad mereka. Jika mereka melakukan hal yang benar, mereka mendapat dua pahala, sementara jika salah mendapat satu pahala. Ia mengatakan bahwa 'Alī adalah Imām, dan ia benar dalam peperangan melawan orang-orang yang memerangnya. Begitu pula mereka yang memerangi 'Alī yang terdiri dari para sahabat Nabi seperti Talḥah dan Zubayr, semuanya adalah orang-orang yang melakukan ijtihād dan benar. Para ulama juga memandang Mu'āwiyah sebagai berijtihad dan benar dalam perangnya melawan 'Alī sebagaimana 'Alī juga benar. Adapun yang lainnya, karena tidak mampu mengambil keputusan, menarik diri dari kedua kelompok yang bertentangan. Semua kelompok sudah melakukan ijtihād, apapun posisi yang diambil masing masing adalah sah tidak memengaruhi keadilan mereka.<sup>82</sup>

Kecuali itu dan yang tidak kalah pentingnya adalah meredefenisi karakter adil dan membatasinya hanya dalam periwiyatan saja. Adil, artinya tidak berat sebelah atau menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional.<sup>83</sup> Dengan demikian, berita yang disampaikan secara proporsional dan sesuai dengan fakta, maka berita itu dapat dikatakan otentik, sementara orang yang menyampaikan berita itu harus dijamin keadilannya menurut kredibilitas umum bahwa ia tidak termasuk orang yang pendusta, tidak tertuduh dusta dan pembohong sebaliknya mereka adalah orang-orang yang cinta kepada kebenaran. Orang-orang yang dekat dengan Nabi dan meriwayatkan hadis pasti adalah orang-orang yang cinta kebenaran atau adil, sehingga tidak mungkin mereka berdusta dengan mengatasnamakan Nabi

<sup>80</sup> Puyu, "Kontroversi Keadilan Para Sahabat Dalam Kritik Hadis."

<sup>81</sup> al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn.*, 111.

<sup>82</sup> Ibn Taymiyah, *Minhaj Al-Sunnah* (Riyadh: Maktabat al-Riyadh al-Ḥadīthah, 1995), 192-193.

<sup>83</sup> Ma'luf, *Al-Munjid fī Al-Lughah.*, 491-492.

Saw. Mayoritas sahabat diketahui selama ini karena riwayat-riwayat yang mereka sampaikan dan karena itu dianggap adil. Adapun sahabat yang telah digelari munafik atau gelar lainnya, sebagian besarnya tidak meriwayatkan hadis. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa jika sekiranya ada sahabat Nabi Saw. yang pernah melakukan pelanggaran seperti mabuk-mabukan atau pelanggaran-pelanggaran lain yang merusak sifat keadilan, dan ternyata diketahui mereka meriwayatkan hadis, maka perlu diteliti riwayat-riwayat yang disampaikannya, dan jika ternyata ada yang bertentangan dengan kaedah-kaedah kesahihan *matan* hadis, maka mestilah riwayatnya tertolak. Akan tetapi jika tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah kesahihan *matan* hadis, maka riwayatnya dapat diterima.<sup>84</sup>

## SIMPULAN

Ulama sunni memandang sahabat sebagai pribadi "*transhistoris*" karena posisinya tidak saja hidup bersama nabi, tetapi juga sebagai "penyampai syari'at" (*naqlat al-sharī'āt*). Oleh karena itu, pribadi sahabat tidak bisa dikritik, apalagi meragukan kredibilitasnya. Meragukan keadilan sahabat berarti meragukan "bangunan" syari'at Islam secara total.

Di sisi lain fakta menunjukkan bahwa sahabat sebagai pribadi "*historis*" juga tidak lepas dari sejumlah kepentingan. Karena itu wajar jika sahabat, seperti halnya manusia pada umumnya, terkadang juga keliru dan khilaf. Meletusnya berbagai skisma dalam sejarah Islam, memperlihatkan keterlibatan sahabat secara langsung. Lahirnya fitnah *al-kubrā* dan menyusul sejumlah pertempuran yang menelan banyak korban adalah fakta historis yang tidak terbantahkan betapa "keterlibatan" sahabat menciptakan "lembaran hitam" dalam sejarah Islam. Selain itu, juga terdapat sejumlah sahabat yang berperilaku tidak sesuai dengan karakter orang yang berstatus adil. Oleh karena itu doktrin *al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl* perlu direformulasi menjadi *al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl fī al-riwāyah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alibe, Muhammad Tahir. "Dekonstruksi 'Adalah Al-ṣaḥābah Kepada Rekonstruksi Definisi Sahabat: Kajian Kritis Mengenai Sahabat Dalam Tinjauan Nās.'" *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 2 (2022): 128–41. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/16477>.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Bandung: Hikmah, 2009.
- Ansharullah, La Ode Ismail Ahmad, and Abustani Ilyas. "Studi Kitab Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Karya Arifuddin Ahmad."

<sup>84</sup> Tasmin Tangerang, "Telaah Historis Terhadap Keadilan Sahabat."

- Ihyaussunnah: Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah* vol 2, no. 2 (2022): 61–72.
- Al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Al-Iṣābah fī Tamyīz Al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyah, n.d.
- Al-Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fatḥh al-Bārī bī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut, Libanon: al-Risālah al-'Alamiyah, n.d.
- Al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. “Nuzhāt Aal-Nazār fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikr fī Muṣṭalah Ahli Athar,” 2008.
- Al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad bin 'Alī bin Sabit al-Khatib. *Al-Kifāyāt fī al-'Ilm al-Riwāyah*. Beirut: Maktabah al-Ilmiyah, 1987.
- Bahri, Mas Muhammad. “Keadilan Sahabat.” *Syaikhuna; Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 7, no. 2 (2016): 246–59.
- Al-Baydāwī, Nāsiruddīn Abū Sa'īd Abdullāh b. 'Umar b. Muḥammad. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*. Kairo: Isā al-Bābī al-Halabī, 1958.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Fadlilah, Nur. “Keadilan Sahabat Nabi Dalam Perspektif Fuad Jabali.” *Mutawatir* 2, no. 1 (2015): 110. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.110-127>.
- Al-Farrā, Abū Zakariyā b. Ziyād b. Abd Allāh b. Manzūr. *Ma'anī al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1955.
- Al-Habsyi, Ali Umar. *Dua Pusaka Nabi Saw; Al-Qur'an Dan Ahlulbait: Kajian Islam Otentik Pasca Kenabian*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Jaylī al-Afak, 1989.
- Ibn Hamzah. *Al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb al-Nuzūl al-Ḥadīth al-Sharīf*. Kairo: Maktabah al-Miṣr, 1985.
- Ibn Hazm, Afī ibn Aḥmad. *Al-Iṣābah*. Beirut: Dār al-Fikri, 1989.
- Ibn Kathīr, Ismā'il Ibn 'Umar. *Tafsīr Ibn Kathīr*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978.
- Imran, Muhammad. “Sahabat Nabi Saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis).” *Jurnal Aqlam; Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2016): 15–34.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj Al-Naqd fī 'Ulum al-Ḥadīth*. Bandung: Rosdakarya, 1994.
- Jabali, Fuad. *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political 'Alignments*. Leiden: E.J. Brill, 2003.
- Al-Jazārī, Izzuddīn Abī al-Ḥasan. *Asad Al-Ghābah fī Ma'rifāt al-Ṣaḥābah*. Beirut, Libanon: Dār Ibn Hazm, 2012.
- Al-Khaṭīb, Ajjāj. *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn*. 'al Qahirah: Maktabah

- Wahbah, 1988.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjīd fī al-Lughah*. Beirut: Dār al- Masyriq, 1973.
- Manzūr, Ibn al Afriqī. *Lisān al-'Arab*. al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyyah: Wazārāt al-Shu'ūn al-Islamiyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irshād, 2014.
- Musbikin, Miftahul Asror dan Imam. *Membedah Hadits Nabi SAW*. Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2015.
- Al-Naysābūrī, Abū Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413.
- Puyu, Darsul S. “Kontroversi Keadilan Para Sahabat Dalam Kritik Hadis.” *Jurnal Tahdis* 7, no. 1 (2016): 7.
- Rayyah, Maḥmūd Abū. *Al-Adwā 'alā Al-Sunnah Al-Muḥammadiyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Al-Ṣalāḥ, Ibn. *Ulūm Al-Ḥadīth*. Madinah: Maktabah al-Ilmiyah, 1972.
- Samarqandī, Abū al-Lays Naṣr Ibn Muhammad al. *Tafsīr Al-Samarqandī Al-Musamma Bahr Al-Ulum*. Beirut, Libanon: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2009.
- Shuhbah, Abū Muḥammad Muḥammad bin Muḥammad Abū. *Difā'u 'an Sunnah*. al-Qāhirah: Maktabah al-Sunnah, 1989.
- Siregar, Ilham Ramadhan, Sulidar, and Ardiansyah. “Kritik Sejarah Terhadap Hadis Menurut Ahmad Amin Analisis Terhadap Kitab Fajr Al-Islam,” 2017.
- Suyūṭī, Jalāluddīn al. *Tafsīr al-Dūr al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma'tsur*. Dār al-Fikr, 2011.
- Al-Ṭabārī, Ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabārī*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1955.
- Al-Ṭabrānī, Sulaymān bin Aḥmād. *Al-Mu'jam Al-Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1983.
- Tasmin. “Telaah Historis Terhadap Keadilan Sahabat.” *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 447–60. [journal.uin-alauddin.ac.id > index > alfikr](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index/alfikr).
- Taymiyah, Ibn. *Minhaj Al-Sunnah*. Riyadh: Maktabat al-Riyāḍ al-Ḥadīthah, 1995.
- Al-Turmūdhī, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā. *Sunan Al-Turmūdhī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1980.